MIRACLE JOURNAL

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

PERSPEKTIF PEMUDA TERHADAP PENTINGNYA BAHASA INGGRIS DALAM MENDUKUNG KOMPETENSI DAN PELUANG KERJA DI BIDANG KESEHATAN

Ani Deswita Chaniago[1], Linda Hernike Napitupulu[2], Maria Haryanti Butarbutar[3], Utary Dwi Listiarini[4]
[1,2,4]Institut Kesehatan Helvetia, [3]Politeknik Kesehatan YRSU. Dr. Rusdi
email : anideswita@helvetia.ac.id, lindahernike7@gmail.com, maria_haryanthi@yahoo.com.au, utarydwilistarini@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Penguasaan bahasa Inggris semakin penting bagi pemuda dalam menghadapi tuntutan pendidikan, perkembangan teknologi, dan persaingan dunia kerja, termasuk peluang di sektor kesehatan. Namun, pemuda di wilayah pedesaan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif pemuda di Dusun XII Desa Celawan mengenai pentingnya bahasa Inggris dalam mendukung kompetensi dan peluang kerja di bidang kesehatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk perspektif tersebut, serta menggambarkan harapan mereka terhadap pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif sebagai tahap *needs assessment*. Informan berjumlah 14 pemuda yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Keabsahan data diperiksa melalui kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu bahasa Inggris sebagai bekal pendidikan, modal memasuki dunia kerja, sarana komunikasi global, pengaruh media digital, serta tantangan dalam mempelajarinya. Pemuda menunjukkan perspektif positif terhadap manfaat bahasa Inggris, tetapi masih menghadapi keterbatasan kosakata, rasa takut melakukan kesalahan, minimnya kesempatan praktik, serta keterbatasan akses terhadap kursus atau komunitas belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat modal kesadaran dan motivasi yang dapat dikembangkan melalui program pembelajaran berbasis kebutuhan masyarakat, komunitas belajar, pendampingan, dan pemanfaatan media digital secara terarah.
Kata Kunci: bahasa Inggris; pemuda pedesaan; kesiapan kerja; kesehatan; *needs assessment*

ABSTRACT

English proficiency is increasingly important for young people in responding to educational demands, technological development, and competition in the workforce, including employment opportunities in the health sector. However, young people in rural areas continue to face limited access to structured English learning that meets their needs. This study aimed to describe the perspectives of young people in Dusun XII, Celawan Village, regarding the importance of English in supporting competencies and employment opportunities in the health sector, identify factors shaping these perspectives, and explore their expectations for improving English proficiency. A descriptive qualitative design was employed as a needs assessment phase. Fourteen young people were purposively selected as informants. Data were collected through open-ended questionnaires and analyzed using thematic analysis. Data trustworthiness was assessed based on credibility, dependability, and confirmability. Five main themes emerged: English as an educational resource, a means of entering the workforce, a tool for global communication, the influence of digital media, and challenges in learning English. The participants generally expressed positive perspectives on the benefits of English but reported limitations in vocabulary, fear of making mistakes, limited opportunities for practice, and restricted access to courses

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

or learning communities. The study concludes that young people possess awareness and motivation that can be further developed through community-based learning programs, learning communities, mentoring, and purposeful use of digital media.
Keywords: English language; rural youth; work readiness; health sector; needs assessment

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris kini bukan sekadar nilai tambah, melainkan syarat yang makin sulit dihindari, termasuk di sektor kesehatan. Di berbagai negara, tenaga kesehatan dituntut mampu berbahasa Inggris agar dapat mengikuti perkembangan riset medis, berkomunikasi dengan pasien dari latar belakang budaya yang berbeda, serta bersaing untuk penempatan kerja lintas negara (Sudusinghe & Gamage, 2023). Perawat Indonesia sendiri memiliki peluang besar untuk mengisi kebutuhan tenaga kesehatan internasional, namun peluang tersebut baru dapat dimanfaatkan apabila kompetensi bahasa Inggris mereka memadai (Efendi & Pradipta, 2025). Kajian terhadap kebutuhan perawat di lapangan pun menunjukkan hal serupa: bahasa Inggris dibutuhkan bukan hanya untuk membaca literatur, tetapi juga untuk menjelaskan gejala kepada pasien, memberikan edukasi kesehatan, dan menyusun dokumentasi klinis sehari-hari (Handayani, Zaim, & Ardi, 2024). Kesiapan kerja tenaga kesehatan pun kini semakin dikaitkan dengan kompetensi komunikasi lintas bahasa semacam ini (Leadbeatter, Nanayakkara, Zhou, & Gao, 2023).

Kecenderungan itu turut dirasakan di Indonesia, meskipun jalannya tidak selalu mulus. Di banyak sekolah pedesaan, pembelajaran bahasa Inggris masih terkendala oleh minimnya fasilitas, dukungan lingkungan yang kurang kondusif, dan keterbatasan materi ajar (Harlina & Yusuf, 2020). Fenomena serupa juga tampak di Dusun XII, Desa Celawan, Kabupaten Deli Serdang. Desa yang tengah berkembang di berbagai sektor ini menyaksikan pemuda-pemudanya kian akrab dengan media sosial, gawai, dan beragam sumber informasi dari luar negeri, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Namun, keakraban dengan bahasa Inggris di ruang digital ini belum tentu berbanding lurus dengan akses mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang terstruktur, apalagi yang dikaitkan langsung dengan peluang kerja di sektor kesehatan, salah satu sektor yang mulai berkembang di wilayah tersebut.

Penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap bahasa Inggris sebenarnya bukan hal baru, tetapi arah kajiannya cenderung berkutat pada dunia formal, yaitu siswa, mahasiswa, atau guru di ruang kelas (Kailani, Emilia, Gustine, & Rodliyah, 2025), atau pada kelompok profesional yang sudah bekerja, seperti perawat yang tengah mengevaluasi kebutuhan bahasa Inggris di tempat kerja mereka (Bunga, Via, Salma, & Pradipta, 2025). Studi terhadap komunitas Madura, misalnya, memang menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Inggris sebagai bagian dari kebiasaan multilingual mereka, tetapi penelitian tersebut menyasar masyarakat dewasa secara umum, bukan pemuda desa yang tengah bersiap memasuki dunia kerja (Misnadin & Yuliawati, 2023). Sementara itu, kajian mengenai kendala belajar bahasa Inggris di sekolah pedesaan lebih banyak dilihat dari sudut pandang guru dan sistem sekolah, bukan dari sudut pandang pemuda sebagai calon tenaga kerja itu sendiri (Harlina & Yusuf, 2020). Dengan kata lain, terdapat celah yang cukup jelas: belum banyak penelitian yang secara khusus menggali bagaimana pemuda di komunitas pedesaan memaknai pentingnya bahasa Inggris bagi kesiapan kerja mereka, apalagi yang dikaitkan langsung dengan sektor kesehatan sebagaimana konteks Desa Celawan.

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Kesenjangan ini terasa lebih nyata karena sebagian besar penelitian terdahulu bertumpu pada instrumen tertutup yang membatasi ruang informan untuk menjelaskan alasan di balik pandangan mereka. Padahal, memahami bagaimana dan mengapa pemuda desa memaknai bahasa Inggris, bukan sekadar apakah mereka menganggapnya penting, dibutuhkan untuk merancang program pembelajaran yang benar-benar menjawab kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka agar pandangan, pengalaman, dan harapan pemuda di Dusun XII Desa Celawan dapat digali secara lebih mendalam, sekaligus mengisi kekosongan kajian sosiolinguistik pada level komunitas pedesaan yang selama ini lebih banyak berhenti pada level sekolah atau tempat kerja.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perspektif pemuda di Dusun XII Desa Celawan mengenai pentingnya bahasa Inggris dalam mendukung kompetensi dan peluang kerja di bidang kesehatan, mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk perspektif tersebut, serta mendeskripsikan harapan mereka terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Inggris di lingkungan masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perancangan program pembelajaran bahasa Inggris berbasis masyarakat yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pemuda pedesaan, khususnya dalam mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja di sektor kesehatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang diposisikan sebagai fase diagnosis kebutuhan *(needs assessment)*, sehingga menjadi dasar ilmiah untuk merancang program pembelajaran bahasa Inggris pada tahap berikutnya. Penelitian dilaksanakan di Dusun XII, Desa Celawan, Kabupaten Deli Serdang, dengan subjek pemuda setempat yang menjadi informan berkode P1 hingga P14. Informan dipilih secara purposif, yaitu pemuda yang aktif menggunakan media digital dan berpotensi memasuki dunia kerja, termasuk di sektor kesehatan, sehingga perspektif yang digali relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, yang dipilih agar informan memiliki ruang untuk menjelaskan alasan di balik pandangannya sendiri, bukan sekadar memilih kategori jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu familiarisasi data, pemberian kode terbuka *(open coding)*, pengelompokan kode ke dalam tema, peninjauan ulang kesesuaian tema, hingga penamaan tema secara final sejalan dengan tabel pengodean yang telah disajikan dalam naskah.

Keabsahan data diperiksa melalui tiga kriteria kualitatif, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Ketiga kriteria ini sekaligus dijadikan tolok ukur untuk menilai apakah lima tema yang dihasilkan cukup kuat untuk menjadi dasar penetapan indikator keberhasilan penelitian lanjutan, seperti peningkatan partisipasi pemuda dalam pelatihan bahasa Inggris dan tumbuhnya komunitas belajar di tingkat dusun.

Hasil dan Pembahasan

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda di Dusun XII Desa Celawan memiliki perspektif yang cenderung positif terhadap pentingnya bahasa Inggris. Perspektif tersebut tidak muncul hanya karena bahasa Inggris dipelajari di lingkungan pendidikan, tetapi juga terbentuk dari pengalaman pemuda dalam melihat kebutuhan pendidikan, pekerjaan, komunikasi, dan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Lima tema yang ditemukan, yaitu bahasa Inggris sebagai bekal pendidikan, modal memasuki dunia kerja, sarana komunikasi global, pengaruh media digital, serta tantangan dalam mempelajarinya, memperlihatkan bahwa pemuda mulai memandang bahasa Inggris sebagai keterampilan yang memiliki manfaat praktis dan jangka panjang. Hasil ini memperkuat hasil analisis sebelumnya yang menunjukkan bahwa bahasa Inggris tidak lagi dipersepsikan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian dari kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Perspektif positif tersebut paling jelas terlihat pada cara pemuda menghubungkan bahasa Inggris dengan pendidikan. Informan menyampaikan bahwa kemampuan bahasa Inggris dapat membantu mereka ketika melanjutkan pendidikan, memahami materi, dan mencari informasi melalui internet. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda telah memiliki kesadaran terhadap fungsi bahasa Inggris sebagai bagian dari literasi akademik dan akses terhadap pengetahuan. Pandangan tersebut menjadi semakin relevan dalam lingkungan belajar yang semakin terdigitalisasi. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris melalui media digital di Indonesia juga menunjukkan bahwa platform seperti YouTube, TikTok, dan media sosial dapat menjadi ruang belajar informal yang mempertemukan peserta didik dengan bahasa Inggris di luar lingkungan pembelajaran formal. Bahkan, penelitian terbaru terhadap generasi Z di Indonesia menemukan adanya hubungan antara frekuensi paparan bahasa Inggris secara insidental melalui media sosial dengan kemampuan bahasa Inggris yang diukur melalui aspek *listening, vocabulary, dan grammar.*

Hasil penelitian mengenai bahasa Inggris sebagai modal pendidikan juga memperlihatkan bahwa pemuda mulai melihat manfaat penguasaan bahasa tersebut dalam perspektif jangka panjang. Bahasa Inggris dipandang bukan hanya sebagai kebutuhan untuk menyelesaikan tugas sekolah, tetapi sebagai kemampuan yang dapat memperluas akses terhadap sumber informasi dan kesempatan belajar. Dengan demikian, perspektif pemuda dalam kegiatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pandangan yang bersifat akademik menuju pandangan yang lebih instrumental, yaitu melihat bahasa Inggris berdasarkan manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan nyata. Pada aspek pekerjaan, pemuda mengaitkan kemampuan bahasa Inggris dengan peluang memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Pernyataan informan bahwa perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang mampu berbahasa Inggris menunjukkan bahwa mereka telah memahami adanya tuntutan kompetensi komunikasi dalam dunia kerja. Perspektif ini sejalan dengan kajian mengenai *English for Occupational Purposes* yang menempatkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu kompetensi yang dapat mendukung kesiapan individu menghadapi kebutuhan profesional. Kajian tersebut juga menekankan bahwa pembelajaran bahasa Inggris untuk kebutuhan kerja sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan bahasa secara umum, tetapi diarahkan pada kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan konteks penggunaannya. Namun, penting untuk memberikan batasan terhadap temuan tersebut. Persepsi bahwa kemampuan bahasa Inggris dapat membuka peluang kerja tidak berarti bahwa penguasaan bahasa Inggris secara otomatis menjamin seseorang memperoleh pekerjaan. Peluang kerja tetap dipengaruhi oleh pendidikan,

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

keterampilan teknis, pengalaman, kemampuan komunikasi, dan faktor sosial-ekonomi lainnya. Karena itu, temuan kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai adanya kesadaran pemuda terhadap nilai bahasa Inggris dalam meningkatkan kesiapan dan daya saing, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat antara kemampuan bahasa Inggris dan keberhasilan memperoleh pekerjaan.

Tema berikutnya menunjukkan bahwa pemuda memahami bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lintas negara. Informan menghubungkan kemampuan berbahasa Inggris dengan kemampuan berinteraksi dengan orang asing, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui media digital. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pengalaman global bagi pemuda tidak selalu harus berlangsung melalui perjalanan atau interaksi tatap muka. Perkembangan media digital telah memperluas ruang interaksi sehingga pemuda dapat menemukan penggunaan bahasa Inggris dalam video, permainan daring, media sosial, dan berbagai platform lainnya. Penelitian tentang penggunaan bahasa Inggris oleh generasi muda di ruang digital menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu lingkungan tempat bahasa Inggris digunakan dalam praktik sehari-hari, bukan hanya dipelajari sebagai materi pembelajaran formal. Media digital dalam kegiatan ini menjadi temuan yang menarik karena berperan ganda. Di satu sisi, media digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pemuda untuk terpapar bahasa Inggris tanpa harus mengikuti kursus formal. Di sisi lain, paparan tersebut belum tentu secara otomatis berubah menjadi kemampuan berbahasa yang baik. Penelitian mengenai pembelajaran bahasa Inggris melalui media sosial menunjukkan bahwa media seperti TikTok, YouTube, dan Instagram memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran karena menyediakan paparan bahasa yang dekat dengan keseharian pengguna. Namun, efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh bagaimana pengguna memilih, memahami, dan memanfaatkan konten tersebut. Kondisi tersebut terlihat dalam kegiatan ini. Pemuda menyatakan bahwa mereka sering menemukan bahasa Inggris ketika menggunakan media sosial, menonton YouTube, atau bermain gim. Artinya, lingkungan digital sebenarnya telah menyediakan sumber belajar yang relatif mudah dijangkau. Tantangannya adalah bagaimana paparan yang bersifat informal tersebut diarahkan menjadi pengalaman belajar yang lebih terstruktur. Dengan kata lain, persoalan yang ditemukan bukan semata-mata ketiadaan sumber belajar, tetapi juga belum optimalnya kemampuan untuk mengubah sumber digital yang tersedia menjadi kesempatan belajar yang konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan akses. Pemuda secara umum memahami pentingnya bahasa Inggris, tetapi masih menghadapi keterbatasan kosakata, rasa malu atau takut salah ketika berbicara, minimnya teman berlatih, serta tidak tersedianya tempat kursus atau komunitas belajar di lingkungan sekitar. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa perspektif positif belum cukup untuk menghasilkan keterampilan apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang memungkinkan pemuda untuk berlatih secara berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kesempatan menggunakan bahasa secara aktif merupakan bagian penting dari proses pengembangan kemampuan komunikasi.

Keterbatasan akses juga perlu dipahami sebagai persoalan lingkungan belajar, bukan semata-mata kurangnya motivasi individu. Ketika seorang pemuda mengatakan ingin belajar tetapi tidak memiliki tempat kursus, atau merasa malu berbicara karena takut salah, persoalannya tidak hanya terletak pada kemauan belajar. Terdapat kebutuhan akan ruang belajar yang aman, mudah dijangkau, dan memungkinkan peserta berlatih tanpa takut

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran berbasis masyarakat menjadi relevan untuk konteks Dusun XII. Program yang sederhana seperti kelompok belajar, *English conversation club*, pendampingan rutin, dan pemanfaatan konten digital dapat menjadi alternatif untuk memperluas kesempatan praktik tanpa sepenuhnya bergantung pada lembaga kursus formal. Hasil penelitian ini sekaligus memperlihatkan pentingnya keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan kapasitas masyarakat. Kebutuhan yang disampaikan pemuda bukan hanya berupa materi pembelajaran, tetapi juga pendampingan dan ruang untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Kehadiran mahasiswa atau dosen dalam kegiatan lanjutan dapat diarahkan bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator yang membantu membangun lingkungan belajar yang berkelanjutan. Model seperti ini lebih sesuai dengan kondisi masyarakat karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, tingkat kemampuan peserta, serta sumber daya yang tersedia.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pemuda di Dusun XII Desa Celawan memiliki modal awal yang cukup baik untuk dikembangkan, yaitu adanya kesadaran dan perspektif positif terhadap manfaat bahasa Inggris. Tantangan berikutnya adalah mengubah kesadaran tersebut menjadi keterampilan melalui akses belajar dan kesempatan praktik yang berkelanjutan. Penggunaan media digital dapat menjadi salah satu strategi yang realistis karena dekat dengan kehidupan pemuda dan relatif mudah diakses. Penelitian terbaru di Indonesia juga memperlihatkan potensi media sosial sebagai lingkungan pembelajaran bahasa Inggris secara informal, meskipun penggunaannya tetap memerlukan arahan agar paparan digital dapat memberikan manfaat pembelajaran yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan pedesaan tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemampuan individu. Terdapat keterkaitan antara perspektif, lingkungan sosial, akses terhadap sumber belajar, pengalaman digital, dan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara aktif. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem belajar sederhana di tingkat masyarakat, misalnya melalui komunitas belajar bahasa Inggris, pendampingan berkala, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi antara pemuda, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara "menyadari pentingnya bahasa Inggris" dan "mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan nyata."

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris di Dusun XII Desa Celawan perlu didasarkan pada kondisi dan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya kelompok pemuda. Temuan penelitian tidak hanya menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga memperlihatkan mulai terbentuknya kesadaran, harapan, dan kesiapan pemuda untuk memperoleh akses pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam merancang intervensi pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta. Meskipun demikian, temuan penelitian ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara kuantitatif. Hal tersebut disebabkan penelitian belum melakukan pengukuran kemampuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, hasil penelitian pada tahap ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai gambaran mengenai kebutuhan, kesiapan, dan harapan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas program, penelitian selanjutnya perlu menerapkan evaluasi yang lebih terukur

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

melalui *pre-test* dan *post-test*. Pengukuran dapat mencakup aspek kosakata, kemampuan *speaking*, pemahaman bahasa, maupun keterampilan komunikasi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta. Penerapan pengukuran tersebut penting karena perubahan pengetahuan dan keterampilan bahasa tidak cukup dinilai hanya berdasarkan respons atau persepsi peserta. Data yang diperoleh sebelum dan sesudah intervensi dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai perubahan kemampuan peserta serta memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat, sekaligus memberikan arah bagi penelitian lanjutan dengan desain evaluasi yang lebih kuat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda di Dusun XII Desa Celawan memiliki kebutuhan dan ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran, harapan, dan kesiapan pemuda untuk memperoleh kesempatan belajar yang dapat mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks kehidupan dan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan masyarakat memiliki potensi untuk menjadi alternatif dalam memperluas akses dan meningkatkan kesiapan belajar pemuda di wilayah tersebut. Namun, peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena penelitian belum melakukan pengukuran kemampuan sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menjadi dasar awal bagi pengembangan penelitian dan program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Celawan, Kabupaten Deli Serdang, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pemuda di Dusun XII Desa Celawan yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Dukungan dan partisipasi berbagai pihak tersebut sangat membantu penulis dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa Efendi, F., Has, E. M. M. A., Pradipta, R. O., Houghty, G. S., Oda, H., & Tsujita, Y. (2025). Retention of international nurses in receiving country: Voices of Indonesian nurses in Japanese healthcare facilities. *International Journal of Nursing Sciences, 12*(1), 3–11. https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2024.12.008

MIRACLE JOURNAL
e-ISSN 2774 – 4663
Vol 6, No 2, Juli 2026

Handayani, F., Zaim, M., & Ardi, H. (2024). Understanding frontline needs: Perspective of Indonesian nurses on the English coursebook materials. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network, 17*(2), 392–418. https://doi.org/10.70730/HSQF3805

Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan belajar bahasa Inggris di sekolah pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 20*(3).

Kailani, A., Emilia, E., Gustine, G. G., & Rodliyah, R. S. (2025). From classroom to clinic: An analysis of English for nursing curriculum in Indonesia. *English Review: Journal of English Education, 13*(2), 735–748. https://doi.org/10.25134/erjee.v13i2.11545

Leadbeatter, D., Nanayakkara, S., Zhou, X., & Gao, J. (2023). Employability in health professional education: A scoping review. *BMC Medical Education, 23*, 33. https://doi.org/10.1186/s12909-022-03913-7

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Misnadin, & Yuliawati, S. (2023). Language attitudes of the Madurese community toward Madurese, Indonesian, English, and other foreign languages. *Humaniora, 35*(1). https://doi.org/10.22146/jh.81884

Ningrum, B. A. S., & Pranata, M. S. A. (2025). Learning English through Instagram: The social media experiences of Gen Z students at Nurul Jadid University. *Journal of English Language and Education, 10*(4).

Sudusinghe, W. S., & Gamage, C. K. W. (2023). The importance of English language proficiency for the success of nursing education in Sri Lanka. *South-East Asian Journal of Medical Education, 17*(1), 39–42. https://doi.org/10.4038/seajme.v17i1.529